

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan anugerah Allah SWT yang diamanahkan kepada orang tua. Anak hendaknya dijaga, diasuh dan dididik menjadi pribadi tangguh dan produktif. Anak dilahirkan dengan potensi memiliki kemampuan untuk berkembang secara baik, tetapi mereka tidak mungkin sepenuhnya melakukan sendiri. Lahirnya anak yang memiliki kebutuhan khusus yang akan menjadikannya berbeda dengan anak pada umumnya, kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga akan mengubah banyak hal dalam keluarga, terutama berhubungan dengan emosi.¹

Anak berkebutuhan khusus anak yang mengalami gangguan perkembangan, kelainan, atau sosial sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan disalah satu beberapa kemampuan baik itu bersifat seperti tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD (Saputri Kelana, 2022).²

Penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus yaitu terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau proses kelahiran yang disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu ibu yang

¹ Anak Agung Istri Dessy Sri Wangi dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, "Bentuk dukungan sosial orang tua dan kemampuan penyesuaian diri pada anak dengan Autistic Spectrum Disorder (ASD)", *Jurnal Psikologi Udayana: Edisi Khusus Kesehatan Mental dan Budaya I*, (2020): 208.

² Saputri Kelana, "Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru", *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 4, No. 2 (Februari, 2022): 2.

mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang mencederai janin akibat janin yang kekurangan gizi. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak tumbuh dan berkembang ditengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk mendapat mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, saudara, kerabat, ataupun orang-orang yang berada disekitarnya. Allah SWT memiliki maksud mulia dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus bahwasanya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan manusia yang taat dan beriman harus meyakini surat Al-Munafiqun ayat 9:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَا اَوْلَادُكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللّٰهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ
فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.³

Sedangkan Indonesia saat ini tercatat sebagai salah satu negara dengan jumlah anak berkebutuhan khusus terbesar di Asia. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Sosial RI pada tahun 2013, jumlah anak berkebutuhan khusus berat di Indonesia tercatat sebesar 3.342.303 jiwa. Sementara, data yang dikeluarkan oleh PT. Surveyor Indonesia (Persero) menyatakan bahwa jumlah anak berkebutuhan di Indonesia berjumlah 4.783.267 jiwa. Jumlah tersebut terbagi dari empat kategori kecacatan yaitu, sebanyak 1.749.,981 jiwa sebagai penyandang tuna netra, 602.784 jiwa penyandang tuna wicara/rungu, 1.652.741 penyandang tuna daksa, dan 777.761 jiwa penyandang tuna grahita.⁴

³ Ibid.

⁴ Aditya Rahmat Gunawan, et. All., "Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Atlet Paralimpik Pelajar Tuna Netra Berprestasi Di Kota Bandung", *Jurnal Prosiding KS : Riset dan PKM* 3, No. 3 (2015): 408.

Meskipun demikian dari beberapa anak berkebutuhan khusus dalam media olahraga dapat membuktikan dengan keterbatasan yang dimiliki, mereka tetap dapat bersaing dan berprestasi. Olahraga dijadikan salah satu media bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan bakat atau potensi dalam bidang keolahragaan. Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan serta bakat yang berbeda-beda serta memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki.⁵

National Paralympic committee Indonesia merupakan satu-satunya organisasi yang menjadi wadah untuk para penyandang disabilitas mengasah ketrampilan yang dimiliki serta mempunyai wewenang untuk mengkoordinasikan dan membina setiap maupun seluruh kegiatan prestasi para penyandang disabilitas di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keputusan anak menjadi atlet merupakan pilihan yang bisa dimaklumi karena dalam olahraga tidak membutuhkan banyak persyaratan dan dalam olahraga setiap orang mempunyai hak untuk ikut serta dalam kegiatan ini.⁶

Hal ini diperkuat dengan wawancara awal pada salah satu orang tua yang menyatakan jika beliau memutuskan untuk mengikut sertakan anaknya untuk menjadi atlet olahraga dikarenakan keinginan dari anak dan orang tua mendukung apa yang anak sukai, hal ini sebagai bentuk pengembangan bakat dari anak itu sendiri, dan kebetulan *National Paralympic committee* cabang Kediri dapat menjadi wadah untuk anak berkebutuhan khusus atau disabilitas untuk mengembangkan potensi atau bakatnya. Sejauh ini pun telah banyak anak yang sudah memiliki

⁵ Ragil Tri Wibowo Dan Sopingi, "Pembinaan Olahraga Renang Bagi Siswa Berprestasi Dalam Cabang Olahraga Renang Di Slb", *Jurnal Ortopedagogia* 4, No 2 (2018): 105.

⁶ Ad Art *National Paralympic Committee* Indonesia, (2018): 10.

prestasi diantaranya dibidang atletik, bulu tangkis dan tolak peluru. Hal ini sesuai penjelasannya berikut:

”Saya melihat anak saya suka olahraga, maka dari itu saya dukung, biar bakatnya tersalurkan. Kebetulan juga NPC Kediri mampu menjadi wadah untuk anak-anak berkebutuhan khusus atau disabilitas yang suka berolahraga untuk menyalurkan bakatnya. Dan sejauh ini yang saya tahu, banyak anak di national paralympic game yang memiliki prestasi. Sebagian besar ke arah Atletik, bulu tangkis, tolak peluru. Sesuai bakat yg dimiliki oleh setiap anak.⁷”

Keolahragaan nasional sendiri memiliki tujuan untuk memelihara serta meningkatkan kesehatan, prestasi serta mutu atlet. Dengan menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, serta kedisiplinan dalam diri atlet bertujuan agar dapat mempererat kesatuan dan ketahanan bangsa.⁸ Selain itu hubungan antara pelatih dan orang tua diperlukan pada pembinaan atletik. Kepercayaan orang tua kepada pelatih mengenai program pelatihan pastinya sudah disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak. Dukungan orang tua sangat diperlukan karena atlet anak berkebutuhan khusus selalu membutuhkan orang lain terutama orang tua mereka ketika melakukan latihan. Sesuai dengan pendapat walinono bahwa anak berkebutuhan khusus bisa berprestasi dan lebih mandiri, serta memiliki ketrampilan dan semua itu didapat ketika anak berkebutuhan khusus berada dilingkungan yang memberikan dukungan sosial positif.⁹

Untuk menjadi atlet anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan anak harus membagi waktu antara belajar dan latihan. Latihan rutin sesuai dengan kemampuan atlet anak berkebutuhan khusus diperlukan untuk meningkatkan ketrampilan dan kebugaran. Pembinaan fisik seperti berlari, melompat, dan melempar membutuhkan waktu latihan yang lama agar efektif

⁷ Ibu Wafa, Orang tua anak berkebutuhan khusus, 2 Maret 2023.

⁸ Ad Art National Paralympic Committee Indonesia, (2018): 10.

⁹ Sela sidesyana, “Tingkat Motivasi Berprestasi Tinggi Atlet Penyandang Tunadaksa”, Skripsi , (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017), 6.

sehingga mampu mengoptimalkan potensi dengan baik. Selain itu perlu adanya hubungan antara pelatih dan orang tua pada saat pembinaan atletik. Kepercayaan orang tua kepada pelatih mengenai program pelatihan pastinya sudah disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak.¹⁰

Pada tahap perkembangan anak dan remaja yang tergolong ke dalam kategori pelajar, tentunya membutuhkan sebuah penerimaan dan dukungan yang begitu besar dari lingkungan sosialnya. Karena, dengan keterbatasan dan kondisi fisik yang berbeda, para pelajar berkebutuhan khusus sering kali mendapatkan perlakuan-perlakuan yang tidak sesuai. Secara psikis, keterbatasan yang dimiliki oleh individu ini seringkali menimbulkan rasa kecewa, perasaan mudah tersinggung, menjadi lebih emosional dan berpotensi menyebabkan masalah kejiwaan seperti pesimis, tidak peduli, putus asa bahkan rendah diri. Hal-hal seperti inilah yang sering menjadi permasalahan sosial bagi penyandang-penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus. Dalam kondisi seperti itu, maka para penyandang disabilitas sangat membutuhkan sumber daya sosial atau manusia dari lingkungan fisik terdekat yang berupa dukungan.¹¹

Selain itu, dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapapun dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya di tengah masyarakat. Keberfungsian sosial remaja berkebutuhan khusus perkembangan kepribadian potensi yang dimilikinya diperkuat oleh adanya suatu dukungan yang berasal dari lingkungan terdekatnya yaitu kedua orang tua. Dukungan orang tua sangat diperlukan karena atlet anak berkebutuhan khusus selalu membutuhkan orang lain terutama orang tua mereka dalam melakukan kegiatan. Sesuai dengan

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ayu Safitri, et. All., " Dukungan Sosial dan Harga Diri Pada Penyandang Disabilitas Di Banda Aceh", *AN-NAFS: Jurnal Psikologi* XV, No. 2 (Juni, 2019): 2.

pendapat waliono jika anak berkebutuhan khusus bisa berprestasi dan lebih mandiri, serta memiliki ketrampilan dan semua itu didapat ketika anak berkebutuhan khusus berada dilingkungan yang memberikan dukungan sosial positif.¹²

Dukungan sosial orangtua diartikan sebagai sebuah bentuk pemberian dukungan emosional, instrumental, penghargaan, dan informasi, dengan tujuan memberikan sebuah pemenuhan kebutuhan terhadap anak, agar anak mampu tumbuh dengan baik, dan memiliki kepribadian yang positif, yang disertai dengan rasa aman, percaya diri, dan dimiliki oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sarafino yang menyatakan jika dukungan sosial sendiri merupakan bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong. Kondisi-kondisi seperti merasa dihargai, disayangi, diperhatikan, dan dimiliki, adalah sebuah hasil yang diawali dengan pemberian bentuk-bentuk dukungan sosial. Bentuk-bentuk dukungan sosial yang dimaksud adalah, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informasional.¹³

Selain itu hal tersebut juga didukung oleh pendapat Cob yang menjelaskan jika dukungan sosial yaitu bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa individu tersebut disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong. Kondisi-kondisi seperti merasa dihargai, disayangi, diperhatikan, dan dimiliki, adalah sebuah hasil yang

¹² Sela sidesyana. Tingkat Motivasi Berprestasi Tinggi Atlet Penyandnag Tunadaksa. 6.

¹³ Saputri Kelana, " Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru", *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 4, No. 2 (Februari, 2022): 2.

diawali dengan pemberian bentuk-bentuk dukungan sosial. Bentuk-bentuk dukungan sosial yang dimaksud adalah, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informasional. Dukungan sosial yang diberikan sangat penting bagi penyandang disabilitas. Dengan adanya dukungan sosial tersebut penyandang disabilitas akan memiliki harga diri yang tinggi sebagai modal untuk meningkatkan prestasi mereka.¹⁴

Sosok orang tua anak berkebutuhan khusus yang ideal dan mampu menjadi role model sangat dibutuhkan agar mampu mengedukasi masyarakat terutama bagi orang tua yang lainnya dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan yang sesuai. Melalui dukungan sosial yang tepat, diharapkan anak berkebutuhan khusus mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, perilaku dengan menunjukkan potensi serta kelebihan yang dimiliki. Sehingga anak berkebutuhan khusus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan meningkatkan kemandirian minimal pada kegiatan sehari-harinya. Orang tua yang memiliki rasa suport yang tinggi terhadap anaknya, maka orangtua akan lebih siap dalam menghadapi tantangan-tantangan yang terjadi dalam masa perkembangan anaknya. Adapun prestasi yang telah diraih anak tunanetra merupakan sebuah hasil dan jerih payah dari dukungan orangtua yang tidak pernah berhenti untuk diberikan sejak dini. Dukungan berupa perhatian, penghargaan, bahkan dukungan secara nyata pun terkadang mereka butuhkan seperti kehadiran langsung untuk membantu baik secara materi maupun non materi berupa saran, informasi dan nasehat.¹⁵

¹⁴ M.A. Widya Saputri dan E.S. Indarwati, "Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah", *Jurnal Psikologi Undip* 9, No. 1 (April, 2011): 67-68.

¹⁵ Shara Syah Putri, et. All., "Dukungan Sosial Orang Tua Anak Tunarungu Usia 11 Tahun Di SDN Perwira Kota Bogor", *EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, No. 1 (2019): 23.

Dukungan sosial meliputi banyak aspek diantaranya dukungan informasi, emosional, instrumental, jaringan sosial, penilaian dan penghargaan pada anak berkebutuhan khusus. Orang tua memiliki kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan karena ia tahu anaknya memiliki keterbatasan dan berusaha mencari alternatif untuk anaknya agar menjadi sosok teladan untuk membentuk perilaku anak. Bentuk dukungan sosial seperti ini dapat menimbulkan perasaan berharga dan kompeten. Tanpa adanya dukungan sosial dari orangtua, anak akan kesulitan untuk memperoleh prestasi di sekolah karena kurangnya rasa kepercayaan diri pada anak dalam mengembangkan potensinya, dalam hal ini, dukungan sosial orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangatlah penting bagi masa depan anaknya.¹⁶

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pelatih NPC Cabang Kediri menjelaskan jika dukungan yang diberikan beberapa orang tua pada anak berkebutuhan khusus masih kurang optimal. Padahal, untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus dukungan dari orang tua sangat diperlukan. Kurangnya dukungan dari keluarga tampak dari orang tua yang tidak banyak terlibat dalam proses pembinaan, hanya diwakilkan pelatih dan pembina saja. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi pada orang tua atlet anak berkebutuhan khusus ditemukan masih banyak orangtua anak berkebutuhan khusus tidak memahami cara memberikan perhatian yang tepat, kurang sabar dalam memberikan perkenalan dunia luar, dan kurang menarik dalam memberikan edukasi kepada anak.¹⁷

Akan tetapi jika didasarkan pada wawancara secara langsung kepada orang tua anak yang memiliki dukungan sosial terhadap anak menjelaskan jika:

¹⁶ Bunga Shashilya Tanjung, Mega Iswari, "Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Anak Tunanetra Di Sekolah Inklusi", *Jurnal Penelitian Pendidikan kebutuhan khusus* 7, No. 1 (2019): 41.

¹⁷ Karmani, Pembina *National Paralympic Committee* Cabang Kediri, 20 Desember 2021.

“Menurut saya dukungan sosial sangat penting sekali. Karena dukungan sosial lingkungan, bisa membangkitkan rasa percaya diri dan semangat pada anak dalam berlatih dan menimbulkan keinginan anak untuk mengikuti kejuaraan. Cara saya sendiri dalam memberikan dukungan sosial untuk anak dengan mendampingi anak saat latihan maupun kejuaraan, dan berusaha memenuhi apa yang dibutuhkan anak untuk menunjangnya selama latihan.¹⁸”

Berdasarkan penelitian Gunawan et. All yang berjudul dukungan sosial orang tua terhadap atlet paralimpik pelajar tuna netra berprestasi di kota Bandung. Dalam penelitian ini dijelaskan jika bagi para penyandang tuna netra yang menjadi atlet paralimpik pelajar, dukungan sosial orang tua yang diberikan, menjadi salah satu faktor non-teknis yang diharapkan mampu berkontribusi terhadap pencapaian prestasi para tuna netra. Dalam mencapai sebuah prestasi, tentunya atlet tidak hanya ditunjang oleh keterampilan berolahraganya saja. Selain keterampilan secara fisik dan psikis, prestasi atlet juga sangat dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan terdekatnya seperti keluarga, teman sebaya, pelatih, dan lain-lain. Orang tua yang menjadi lingkungan pertama dan paling mengenal kondisi seorang anak, menjadi elemen terpenting dalam memberikan dukungan. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga terutama ayah dan ibu, akan meningkatkan motivasi atlet untuk lebih berprestasi.¹⁹

Dalam penelitian ini, alasan peneliti memilih orang tua dari atlet anak berkebutuhan khusus yang mendapat binaan di NPC Kediri karena NPC Cabang Kediri ini adalah satu-satunya organisasi di Kediri Raya yang melaksanakan pembinaan anak berkebutuhan khusus dibidang olahraga. Selain itu anak berkebutuhan khusus yang dibina di NPC Cabang Kediri ini adalah anak-anak terpilih melalui seleksi bakat dan minat dibidang olahraga. Kegiatan dan keputusan

¹⁸ Ibu Wafa, Orang tua anak berkebutuhan khusus, 2 Maret 2023.

¹⁹ Aditya Rahmat Gunawan, et. All., "Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Atlet Paralimpik Pelajar Tuna Netra Berprestasi Di Kota Bandung", Jurnal Prosiding KS : Riset dan PKM 3, No. 3 (2015): 408.

anak berkebutuhan khusus yang ikut serta di pembinaan ini tidak lepas dari campur tangan orang tua. Serta dalam penelitian ini peneliti menawarkan subjek dan objek pembaruan di dalam penelitian ini.

Dari penjelasan dan penemuan dilapangan yang menyokong alasan peneliti untuk mengambil subjek orang tua anak berkebutuhan khusus Anggota *National Paralympic Committee* Cabang Kediri. Berdasarkan pemaparan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait "Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Anggota *National Paralympic Committee* Cabang Kediri".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran dukungan sosial orang tua pada anak berkebutuhan khusus anggota *National Paralympic Committee* Kota Kediri ?
2. Apa faktor dukungan sosial orang tua pada anak berkebutuhan khusus anggota *National Paralympic Committee* Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui gambaran dukungan sosial orang tua pada anak berkebutuhan khusus anggota *National Paralympic Committee* Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor dukungan sosial orang tua pada anak berkebutuhan khusus anggota *National Paralympic Committee* Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya wawasan konsep serta pengetahuan tentang Dukungan Sosial Orang Tua pada anak berkebutuhan khusus anggota *National Paralympic Committee* Kota Kediri.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan khususnya mengenai dukungan sosial orang tua pada anak berkebutuhan khusus anggota *National Paralympic Committee* Kota Kediri.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung informasi sebagai referensi tambahan bagi peneliti, selanjutnya peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wildatul Lubab, dkk dengan judul Dukungan Sosial Orang Tua Pada Anak Tunagrahita Di SLB Muhammadiyah Kertosono. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial dari orang tua untuk anak tunagrahita dan beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian dukungan sosial dari orang tua pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Kertosono. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya beberapa aspek dukungan sosial yang diberikan orang tua pada anak tunagrahita yaitu dukungan emosional,

penghargaan, informatif dan instrumental. Empat aspek tersebut sesuai dengan dukungan sosial menurut House. Selain keempat aspek tersebut Rasa tanggung jawab, bentuk kasih sayang, kepercayaan dan rasa khawatir dari orang tua dapat mempengaruhi pemberian dukungan sosial orang tua kepada anak tunagrahita.

20

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu pada objek penelitian. Dimana pada penelitian di atas subjek yang digunakan adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kriteria tunagrahita ringan yang bersekolah SLB Muhammadiyah Kertosono, sedangkan penelitian yang akan diangkat menggunakan objek orang tua atlet anak berkebutuhan khusus yang ikut dalam pembinaan atletik di *National Paralympic Committee* kota Kediri. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut sama-sama meneliti dukungan sosial orang tua, dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan Juzri Sidik dengan judul “Gambaran Dukungan Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Kota Tangerang Selatan”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dukungan keluarga dengan kategori baik sebesar (68,3 %), kategori cukup (16,7%), dan kategori kurang sebesar (15,0%). Hal ini dibuktikan dari hasil tingkat pendidikan orang tua, jenis kelamin, serta usia orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.²¹

²⁰ Wildatul Lubab Dkk, “*Dukungan Sosial Orang Tua Pada Anak Tunagrahita Di SLB Muhammadiyah Kertosono*”, (Jurnal Happiness, Vol.1, No. 1, 2017).

²¹ Juzri Sidik, “*Gambaran Dukungan Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Kota Tangerang Selatan*”, (Jakarta : Skripsi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, 2014).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian sekarang terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian diatas menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif. Serta subjek dengan kasus yang berbeda yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kriteria autisme, tunarungu, tunagrahita. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan subjek Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Anggota National Paralympic Committee Cabang Kediri. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut sama-sama meneliti dukungan sosial pada anak berkebutuhan khusus.

3. Penelitian yang dilakukan Saputri Kelana dengan judul "Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dukungan sosial keluarga bagi anak berkebutuhan khusus adalah dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian/penghargaan. Pertama: dukungan emosional yaitu orang tua sibuk bekerja sehingga anak berkebutuhan khusus kurang mendapatkan perhatian lebih, dengan kesibukan orang tua tetap berusaha meluangkan waktu untuk memperhatikan anak walaupun itu hanya sebentar. Kedua: dukungan informatif yaitu orang tua kurang pandai menasehati anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus tidak mengetahui mana yang baik dan yang tidak baik. Ketiga: dukungan instrumental yaitu orang tua selalu mencukupi kebutuhan anak. Keempat: dukungan penilaian/penghargaan yaitu orang tua

menilai dan memuji setelah apa yang dilakukan anak yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain.²²

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian sekarang terletak pada subjek dengan kasus yang berbeda yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus disekolah luar biasa, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan subjek Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Anggota National Paralympic Committee Cabang Kediri. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut sama-sama meneliti dukungan sosial, dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan Syamya Noor Hasanah, Irfan Noor dan Shanty Komalasari dengan judul “Dukungan Sosial pada Anak dengan Autisme dari Orang Tua yang Memiliki Lembaga Pendidikan dan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”. Penelitian menggunakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan orang tua yaitu meliputi dukungan emosional yang berupa kasih sayang, peduli dan perhatian, mendengarkan serta kepercayaan, kemudian dukungan penghargaan berupa memberikan reward atas hal positif yang dilakukan anak, dukungan instrumental berupa memberikan meteri atau fasilitas, memberikan bantuan pekerjaan atau jasa serta meluangkan waktu dan dukungan

²² Saputri Kelana, "Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru," *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 4, No.2 (Februari, 2022): 1.

informasi berupa mencari tahu informasi terkait autisme dan memberi tahu informasi yang diperlukan anak.²³

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian sekarang terletak pada subjek dengan kasus yang berbeda yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan orang tua yang memiliki lembaga pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan subjek Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Anggota National Paralympic Committee Cabang Kediri. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut sama-sama meneliti dukungan sosial orang tua, dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan Bunga Shashilya Tanjung, Mega Iswari yang berjudul "Dukungan Orang tua Terhadap Prestasi Anak Tunanetra Di Sekolah Inklusi". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah orang tua siswa tunanetra dan informasi tambahan berasal dari siswa tunanetra itu sendiri. untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dukungan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangatlah penting bagi prestasi, keberhasilan dan masa depan anaknya. Seperti dukungan emosional berupa rasa empati, kehangatan dan kepedulian, orang tua anak tunanetra senantiasa memberikan segala bentuk perhatian dan bukan pula perhatian yang bersifat terlalu berlebihan kepada anaknya. Dukungan penghargaan dari orangtua tunanetra kepada anaknya seperti memberikan apresiasi atas pencapaian prestasi dan selalu mendukung hal-hal positif yang

²³ Syamya Noor Hasanah, et. All., "Dukungan Sosial pada Anak dengan Autisme dari Orang Tua yang Memiliki Lembaga Pendidikan dan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)", *Jurnal Al Husna* 1, No. 3 (Desember, 2020): 207.

disukai anaknya, dalam pemberian dukungan instrumental, orangtua dari anak tunanetra selalu memberikan bantuan apapun untuk anaknya, terutama bantuan secara materil serta moril dan memperhatikan pendidikan anaknya. Adapun dukungan informatif yang orangtua dari anak tunanetra seperti selalu memberikan motivasi, nasehat-nasehat yang membangun bagi anaknya dan mempertimbangkan apapun kegiatan yang melibatkan anaknya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan nantinya.²⁴

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian sekarang terletak pada subjek dengan kasus yang berbeda yaitu orang tua yang memiliki anak tuna netra dalam hubungannya dengan prestasi sekolah. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan subjek dengan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Anggota National Paralympic Committee Cabang Kediri. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut sama-sama meneliti dukungan sosial orang tua, dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

²⁴ Bunga Shashilya Tanjung, Mega Iswari, "Dukungan Orangtua Terhadap Prestasi Anak Tunanetra Di Sekolah Inklusi", *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus* 3, No. 1 (2019): 45.